

Katalog: 9101003.51
ISSN 2477-779X

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI PROVINSI BALI



Triwulan I 2024
Volume 11, Nomor 2, 2024



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Katalog: 9101003.51
ISSN 2477-779X

PERKEMBANGAN TRIWULANAN **EKONOMI PROVINSI BALI**

<https://bali.bps.go.id>

Triwulan I 2024

Volume 11, Nomor 2, 2024



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**



Perkembangan Triwulanan Ekonomi Provinsi Bali Triwulan I 2024

Volume 11, Nomor 2, 2024

Katalog	: 9109003.51
ISSN	: 2477-779X
Nomor Publikasi	: 51000.24016
Ukuran Buku	: 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman	: xii+51 halaman
Penyusun Naskah	: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali
Penyunting	: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali
Pembuat Kover	: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali
Penerbit	: ©Badan Pusat Statistik Provinsi Bali
Sumber Ilustrasi	: freepik.com, unsplash.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

Tim Penyusun

Perkembangan Triwulanan Ekonomi Provinsi Bali Triwulan I 2024 Volume 11, Nomor 2, 2024

Pengarah:

Endang Retno Sri Subiyandani, S.Si., M.M.

Penanggung Jawab:

Ni Nyoman Jegeg Puspawati, SST., M.M.

Penyunting:

Ni Nyoman Jegeg Puspawati, SST., M.M.

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST., M.Si.

Penulis Naskah:

Panca Dwi Prabawa, S.Tr.Stat.

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST., M.Si.

Ni Nyoman Jegeg Puspawati, SST., M.M.

Pengolah Data:

Panca Dwi Prabawa, S.Tr.Stat.

Penata Letak:

Panca Dwi Prabawa, S.Tr.Stat.

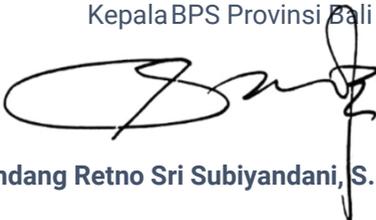
Kata Pengantar

Publikasi “Perkembangan Triwulanan Ekonomi Provinsi Bali” merupakan salah satu wujud bagaimana data statistik dapat berbicara dan memberikan *insight*. Sehingga, publikasi ini disusun dalam tampilan semi infografis agar mudah dipahami dengan baik oleh pengguna data. Informasi yang dimuat dalam publikasi ini merupakan perkembangan capaian Provinsi Bali khususnya di bidang ekonomi dan sosial dalam periode triwulanan. Informasi tersebut terdiri dari indikator Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian, Pariwisata, serta Ekspor dan Impor.

Pada edisi Triwulan I 2024, berbagai indikator menunjukkan gambaran yang semakin membaik. Perekonomian Bali tumbuh lebih cepat secara *year-on-year*, diikuti dengan capaian indikator lain yang tetap stabil atau kembali pada kondisi sebelum Pandemi Covid-19.

Melalui publikasi ini, BPS Provinsi Bali mengharapkan agar para pengguna data dapat memahami persoalan Bali dengan lebih mudah dan tepat. Kami juga sangat mengharapkan saran dan masukan dalam penyempurnaan publikasi ini ke depan. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih.

Denpasar, Juni 2024
Kepala BPS Provinsi Bali



Endang Retno Sri Subiyandani, S.Si., M.M.

Daftar Isi

**Perkembangan Triwulanan
Ekonomi Provinsi Bali Triwulan I 2024**
Volume 11, Nomor 2, 2024

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
1. Pertumbuhan Ekonomi	1
2. Inflasi	13
3. Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian	23
4. Pariwisata	33
5. Ekspor dan Impor	43
Daftar Pustaka	51

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1.1	Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali (persen), Triwulan I 2022 s.d. Triwulan I 2024 3
Gambar 1.2	Lima Lapangan Usaha dengan Distribusi PDRB Terbesar di Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2024 ... 5
Gambar 1.3	Lima Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan Ekonomi <i>Y-on-Y</i> Terbesar di Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2024 5
Gambar 1.4	Distribusi PDRB Menurut Komponen Pengeluaran di Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2024 7
Gambar 1.5	Pertumbuhan Ekonomi <i>Y-on-Y</i> Menurut Komponen Pengeluaran di Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2024 7
Gambar 1.6	Laju Pertumbuhan Ekonomi <i>Y-on-Y</i> di Provinsi Bali dan Indonesia (persen), Triwulan I-2019 s.d. Triwulan I-2024 9
Gambar 1.7	Kontribusi PDRB Provinsi Bali terhadap Perekonomian Indonesia (persen), 2019 s.d. 2024 .. 9
Gambar 1.8	Laju Pertumbuhan Ekonomi <i>Y-on-Y</i> Menurut Provinsi (persen), Triwulan I-2024 10
Gambar 2.1	Perkembangan Inflasi Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2023 s.d. Triwulan I-2024 15
Gambar 2.2	Perkembangan Inflasi Menurut Cakupan Wilayah IHK Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2023 s.d. Triwulan I-2024 17
Gambar 2.3	Andil Inflasi <i>M-to-M</i> Provinsi Bali Menurut Kelompok Pengeluaran (persen), Triwulan I-2024 18
Gambar 2.4	Lima Komoditas Penyumbang Utama Inflasi/Deflasi <i>M-to-M</i> Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2024 18

Gambar 2.5	Andil Inflasi <i>Y-on-Y</i> Provinsi Bali Menurut Kelompok Pengeluaran (persen), Triwulan I-2024	20
Gambar 2.6	Lima Komoditas Penyumbang Utama Inflasi <i>Y-on-Y</i> Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2024	20
Gambar 3.1	Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Indikator Penyusunnya di Provinsi Bali, Triwulan I-2023 s.d. Triwulan I-2024	26
Gambar 3.2	Perkembangan Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor di Provinsi Bali, Triwulan I-2023 s.d. Triwulan I-2024	27
Gambar 3.3	Perkembangan Nilai Tukar Usaha Pertanian dan Indikator Penyusunnya di Provinsi Bali, Triwulan I-2023 s.d. Triwulan I-2024	29
Gambar 3.4	Perkembangan Nilai Tukar Usaha Pertanian Menurut Subsektor di Provinsi Bali, Triwulan I-2023 s.d. Triwulan I-2024	30
Gambar 4.1	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Bali, Triwulan I-2019 s.d. Triwulan I-2024	35
Gambar 4.2	Persentase Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Lima Kebangsaan Terbesar di Provinsi Bali, Triwulan I-2019 dan Triwulan I-2024	37
Gambar 4.3	Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Menurut Jenis Hotel di Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2019 s.d. Triwulan I-2024	39
Gambar 4.4	Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Menurut Klasifikasi Hotel Berbintang di Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2023 s.d. Triwulan I-2024 ...	39
Gambar 4.5	Perkembangan Rata-rata Lama Menginap Menurut Kategori Hotel di Provinsi Bali (hari), Triwulan I-2019 s.d. Triwulan I-2024	41
Gambar 4.6	Perkembangan Rata-rata Lama Menginap Menurut Kategori Hotel dan Tamu di Provinsi Bali (hari), Triwulan I-2022 s.d. Triwulan I-2024	41

Gambar 5.1	Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Provinsi Bali (juta US\$), Triwulan I-2019 s.d. Triwulan I-2024	45
Gambar 5.2	Persentase Ekspor Provinsi Bali Menurut Lima Negara Tujuan Utama, Triwulan I-2019 dan Triwulan I-2024	46
Gambar 5.3	Persentase Impor Provinsi Bali Menurut Lima Negara Asal Utama, Triwulan I-2019 dan Triwulan I-2024	47
Gambar 5.4	Persentase Ekspor Menurut Sektor dan Impor Menurut Golongan Penggunaan Barang di Provinsi Bali, Triwulan I-2024	48
Gambar 5.5	Persentase Ekspor dan Impor Provinsi Bali Menurut Lima Komoditas Utama, Triwulan I-2024	49

<https://bali.bps.go.id>



Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah pada periode waktu tertentu.

PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun,

PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Saat ini, digunakan tahun 2010 sebagai tahun dasar penghitungan PDRB.

PDRB dapat dihitung dengan 3 pendekatan yaitu produksi, pengeluaran dan pendapatan. Pada praktiknya, PDRB sampai saat ini hanya dihitung dengan pendekatan produksi dan pengeluaran karena terkait dengan sumber data yang tersedia.

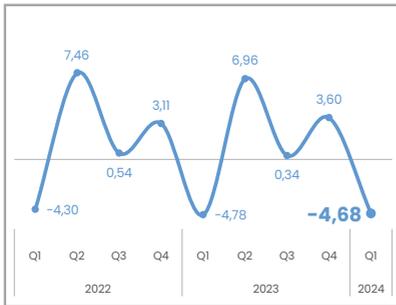
- **PDRB menurut lapangan usaha** adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi 17 kategori
- **PDRB menurut pengeluaran** adalah besaran nilai produk barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan di dalam suatu daerah untuk digunakan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga, Lembaga Non-profit yang melayani Rumah Tangga (LNPR), dan pemerintah ditambah dengan investasi (pembentukan modal tetap bruto dan perubahan inventori), serta ekspor neto (merupakan ekspor dikurang impor).

Distribusi/kontribusi adalah sumbangan dari setiap satuan unit terhadap total agregat PDRB yang dinyatakan dalam persentase. Nilai ini dihitung dari PDRB ADHB.

Laju pertumbuhan ekonomi digunakan untuk melihat perkembangan nilai PDRB ADHK 2010 pada suatu periode tertentu dalam satuan persen.

Sumber pertumbuhan/Source of Growth (SoG) adalah andil dari masing-masing lapangan usaha/komponen terhadap besaran laju pertumbuhan. Penghitungan SOG didasarkan pada nilai ADHK 2010.

Pertumbuhan Ekonomi



Pertumbuhan ekonomi Triwulan I 2024 dibandingkan dengan Triwulan IV-2023

Q-to-Q | **-4,68%**



Pertumbuhan ekonomi Triwulan I-2024 dibandingkan dengan Triwulan I 2023

Y-on-Y | **5,98%**

Gambar 1.1 Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali (persen), Triwulan I 2022 s.d. Triwulan I 2024

Mengawali tahun 2024, ekonomi Provinsi Bali pada Triwulan I 2024 mengalami kontraksi atau penurunan nilai tambah sedalam 4,68 persen dibandingkan dengan Triwulan IV 2023 (*q-to-q*). Berdasarkan Gambar 1.1, kontraksi ekonomi tersebut merupakan pola triwulanan yang memiliki kesamaan dengan tahun-tahun sebelumnya. Besaran ekonomi Provinsi Bali yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku pada Triwulan I 2024 tercatat sebesar Rp69,61 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 sebesar Rp39,72 triliun.

Kontraksi ekonomi di Triwulan I menjadi pola triwulanan ekonomi Provinsi Bali dan sebagian besar provinsi di Indonesia. Baru dimulainya

tahun anggaran menjadikan realisasi belanja pemerintah pada Triwulan I masih belum optimal jika dibandingkan dengan kondisi Triwulan IV. Belanja barang dan jasa serta berbagai proyek pemerintah dimaksimalkan selama Triwulan IV untuk meningkatkan realisasi belanja pada tahun berjalan. Hal ini tentu berdampak bagi usaha-usaha yang terkait dengan proyek pemerintah tersebut.

Secara *y-on-y*, ekonomi Provinsi Bali pada Triwulan I 2024 kembali tumbuh lebih cepat sebesar 5,98 persen. Dibandingkan dengan Triwulan I 2023, besaran PDRB atas dasar harga konstan 2010 bertambah sebesar Rp2,24 triliun. Ekonomi Provinsi Bali semakin tangguh dengan laju pertumbuhan yang kembali di atas 5 persen, seperti kondisi sebelum Pandemi Covid-19. Setelah sempat mengalami perlambatan pada Triwulan IV 2022 sampai Triwulan III 2023, ekonomi Provinsi Bali mengalami percepatan pertumbuhan selama dua triwulan berturut-turut. Capaian di awal tahun ini diharapkan mampu menjadi katalis pertumbuhan pada periode-periode selanjutnya.

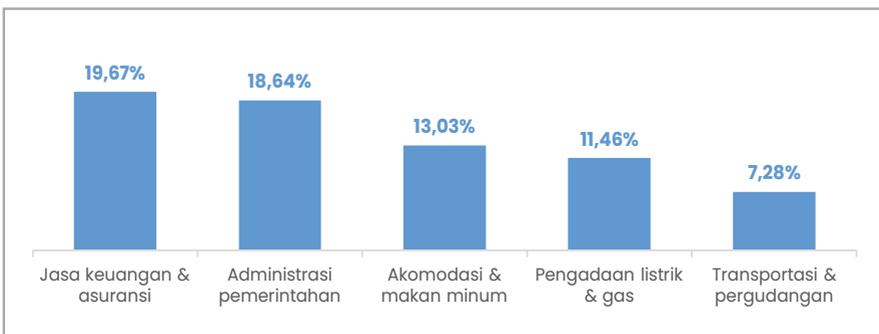
Catatan pertumbuhan di Triwulan I 2024 ini masih lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan pada Triwulan I 2023 yang secara *y-on-y* tercatat sebesar 6,07 persen. Artinya penambahan nilai tambah pada Triwulan I 2023 dibanding Triwulan I 2022 adalah lebih besar daripada peningkatan nilai tambah pada Triwulan I 2024 ini terhadap Triwulan I 2023. Lebih lambatnya pertumbuhan pada Triwulan I 2024 ini dipengaruhi oleh perlambatan pada sejumlah indikator.

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Provinsi Bali pada Triwulan I 2023 mencapai 1,02 juta kunjungan, meningkat lebih dari 6.000 persen dibanding Triwulan I 2022 yang hanya sebesar 15 ribu kunjungan. Sejak mulai dibukanya penerbangan internasional pada tahun

2022, ekonomi Provinsi Bali perlahan mulai bangkit. Sehingga kunjungan wisman di tahun 2023 sudah dapat dikatakan kembali pada posisi normal, walaupun masih belum mencapai kuantitas yang sama seperti sebelum pandemi. Penambahan kunjungan wisman secara *y-on-y* pada Triwulan I 2024 hanya sebesar 31 persen, lebih rendah dibandingkan capaian pada Triwulan I 2023. Sebagai daerah yang menggantungkan ekonominya pada pariwisata, tentu perbandingan pergerakan indikator ini sudah cukup menjelaskan kenapa ekonomi Provinsi Bali pada Triwulan I 2024 ini laju pertumbuhannya secara *y-on-y* lebih lambat dibanding Triwulan I 2023.



Gambar 1.2 Lima Lapangan Usaha dengan Distribusi PDRB Terbesar di Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2024



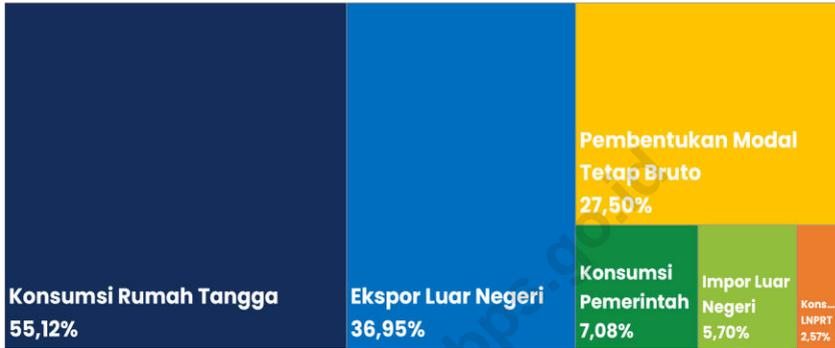
Gambar 1.3 Lima Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan Ekonomi *Y-on-Y* Terbesar di Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2024

Ekonomi Provinsi Bali yang semakin solid tidak lepas dari aktivitas pariwisata yang kembali menggeliat. Hal ini terkonfirmasi dari struktur ekonomi Bali pada Triwulan I 2024 yang didominasi oleh lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yaitu sebesar 20,64 persen (Gambar 1.2). Lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan serta Perdagangan Besar dan Eceran sebagai pendukung aktivitas pariwisata juga mendominasi struktur ekonomi dengan kontribusi masing-masing sebesar 10,32 persen dan 8,70 persen pada periode ini.

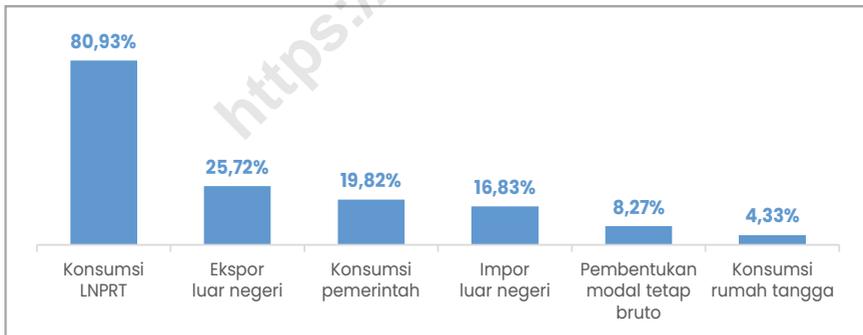
Dari sisi pertumbuhan ekonomi, semakin menggeliatnya pariwisata di Provinsi Bali pasca pandemi terlihat dari tingginya laju pertumbuhan lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Transportasi dan Pergudangan yang masing-masing sebesar 13,03 persen dan 7,28 persen secara *y-on-y* (Gambar 1.3). Dengan kembali normalnya mobilitas penduduk di Provinsi Bali dan kunjungan wisatawan, mendorong peningkatan okupansi hotel, aktivitas restoran dan penyediaan makanan minuman jadi lainnya, aktivitas transportasi baik darat, laut, udara maupun penyebrangan ASDP, sampai jasa kargo dan pengiriman paket, yang dimulai sejak tahun 2022 dan terus berlanjut hingga saat ini. Selain itu, sejalan dengan tren pariwisata yang berubah pasca pandemi, mendorong transaksi ekonomi masyarakat yang semakin masif. Hal ini tercermin pada kinerja Jasa Keuangan dan Asuransi yang tercatat sebagai lapangan usaha dengan laju pertumbuhan tertinggi pada Triwulan I 2024.

Selain tiga lapangan usaha yang telah disebutkan, lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas serta Administrasi Pemerintahan juga memiliki laju pertumbuhan yang tinggi. Pengadaan Listrik dan Gas tercatat telah tumbuh 2 digit untuk kedelapan kalinya sejak tahun 2021. Kondisi ini mencerminkan vitalnya pemenuhan ketenagalistrikan untuk menunjang

aktivitas ekonomi di suatu daerah. Di sisi lain, pertumbuhan lapangan usaha Administrasi Pemerintahan yang tinggi tercermin dari pembayaran Tunjangan Hari Raya (THR) atau yang dikenal dengan istilah Gaji ke-14 kepada para ASN, TNI/Polri, serta pensiunan.



Gambar 1.4 Distribusi PDRB Menurut Komponen Pengeluaran di Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2024



Gambar 1.5 Pertumbuhan Ekonomi Y-on-Y Menurut Komponen Pengeluaran di Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2024

Dari sisi PDRB menurut pengeluaran, struktur ekonomi Provinsi Bali tidak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan periode-periode sebelumnya. Lebih dari separuh ekonomi Bali didominasi oleh Komponen Konsumsi Rumah Tangga, dengan besaran kontribusi sebesar 55,12 persen

(Gambar 1.4). Masifnya aktivitas pariwisata juga terkonfirmasi dari kontribusi ekspor luar negeri yang terus meningkat. Kontribusi ekspor luar negeri, yang sebagian besar mencakup ekspor jasa perjalanan wisatawan yang berwisata ke Provinsi Bali, tercatat sebesar 36,95 persen pada Triwulan I 2024. Kontribusi tersebut meningkat dibanding Triwulan I 2023 yang hanya mencapai 31,41 persen.

Secara *y-on-y*, komponen Konsumsi Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) tercatat tumbuh 80,93 persen (Gambar 1.5). Capaian pertumbuhan yang impresif ini dipengaruhi oleh aktivitas partai politik yang semakin masif menjelang pelaksanaan Pemilu 2024 yang bahkan telah dimulai sejak akhir tahun 2023. Selain itu, adanya perayaan hari raya Galungan dan Kuningan serta hari raya Nyepi, semakin meningkatkan transaksi ekonomi pada LNPRT di Provinsi Bali seperti *banjar adat*, *pura*, dan *sekeha teruna teruni*, misalnya untuk membuat ogoh-ogoh dalam rangka *Pengerupukan* pada hari raya Nyepi.

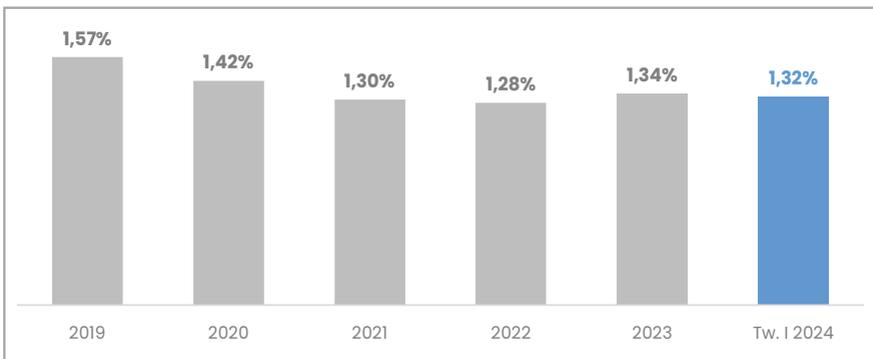
Tidak bisa dipungkiri, adanya perayaan hari raya keagamaan, khususnya agama Hindu, menggerakkan roda perekonomian masyarakat Bali. Mulai dari penyediaan hasil pertanian untuk membuat sesajen atau *upakara* sebagai sarana upacara keagamaan, pengeluaran untuk pangan dan sandang, sampai pengeluaran transportasi untuk mengunjungi sanak keluarga saat hari raya, yang berdampak pada peningkatan aktivitas konsumsi masyarakat. Dengan adanya fenomena tersebut, komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) di Provinsi Bali pada Triwulan I 2024 tercatat tumbuh sebesar 4,33 persen.

Jika dilihat dalam rentang waktu yang lebih panjang pada Gambar 1.6, pola triwulanan ekonomi Provinsi Bali di tahun 2019 dapat menjadi cerminan capaian pertumbuhan ekonomi Bali pada kondisi 'normal'. Pada

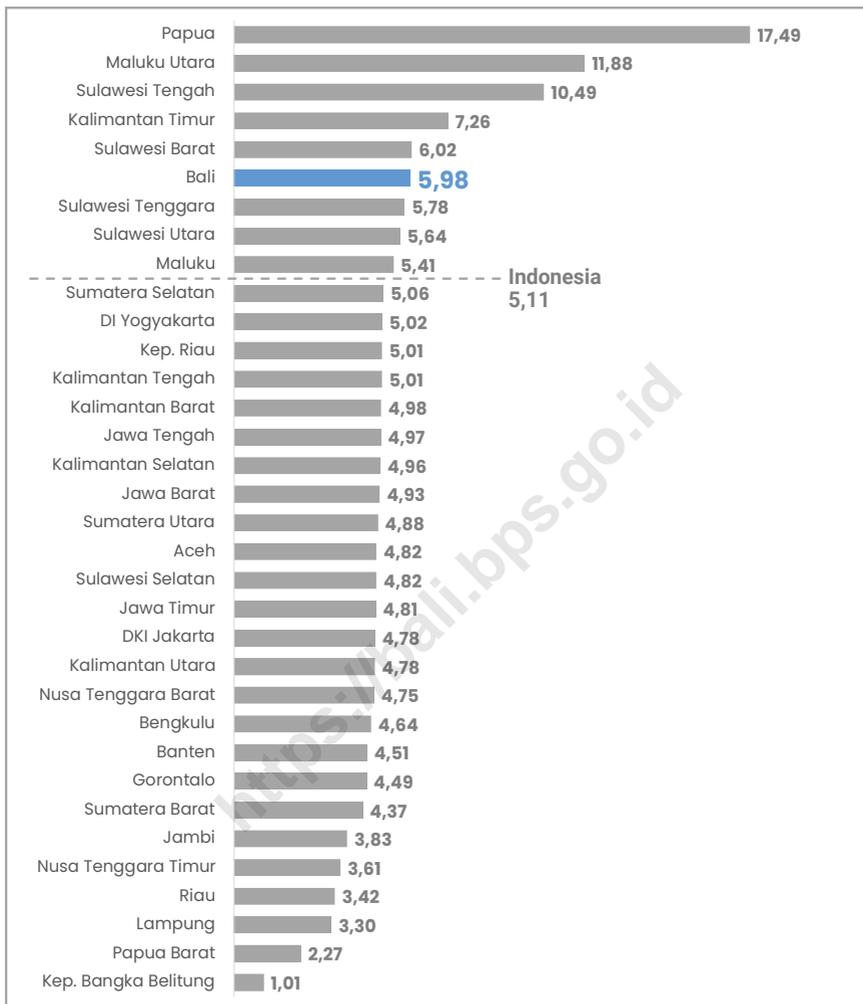
tahun 2019, capaian pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali selalu lebih tinggi dibandingkan dengan capaian nasional. Namun sejak dilanda pandemi, ekonomi Provinsi Bali yang sangat tergantung dengan aktivitas pariwisata harus terpuruk dan mengalami kontraksi ekonomi jauh lebih dalam dibandingkan kontraksi ekonomi nasional. Ekonomi Provinsi Bali perlahan bangkit sejak Triwulan IV 2021, tercermin dari mengecilnya gap dengan laju pertumbuhan nasional. Pada Triwulan III 2022, ekonomi Provinsi Bali kembali melampaui laju pertumbuhan ekonomi nasional.



Gambar 1.6 Laju Pertumbuhan Ekonomi Y-on-Y di Provinsi Bali dan Indonesia (persen), Triwulan I-2019 s.d. Triwulan I-2024



Gambar 1.7 Kontribusi PDRB Provinsi Bali terhadap Perekonomian Indonesia (persen), 2019 s.d. 2024



Gambar 1.8 Laju Pertumbuhan Ekonomi Y-on-Y Menurut Provinsi (persen), Triwulan I-2024

Sampai dengan Triwulan I 2024, capaian pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali secara triwulanan masih tetap lebih tinggi dari capaian nasional. Namun, capaian ini belum mampu mengembalikan capaian kontribusi Provinsi Bali terhadap ekonomi nasional (Gambar 1.7). Pada tahun 2019, ekonomi Provinsi Bali sudah mampu berkontribusi sebesar

1,57 persen, namun terus menurun dan menyentuh angka 1,28 persen pada tahun 2022. Kontribusi ekonomi Provinsi Bali kembali meningkat di tahun 2023 sebesar 1,34 persen dan kondisinya saat ini pada Triwulan I 2024 memiliki kontribusi sebesar 1,32 persen terhadap ekonomi Indonesia.

Secara spasial sebagaimana Gambar 1.8, terdapat sembilan provinsi (termasuk Provinsi Bali) dengan capaian pertumbuhan ekonomi di atas nasional dan 25 provinsi lainnya memiliki capaian pertumbuhan ekonomi di bawah nasional. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terdapat pada tiga kelompok provinsi yaitu Maluku-Papua, Sulawesi dan Kalimantan utamanya didorong oleh kegiatan pertambangan, industri logam dan pembangunan Ibu Kota Negara (IKN). Provinsi Bali sendiri merupakan provinsi dengan laju pertumbuhan tertinggi keenam.



Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Inflasi juga dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Sebaliknya ketika terjadi penurunan harga barang dan jasa maka disebut dengan **Deflasi**.

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga antar waktu dari suatu paket jenis barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dengan dasar suatu periode tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu yang mengalami kenaikan merupakan inflasi, sedangkan yang mengalami penurunan merupakan deflasi.

Andil inflasi/deflasi menggambarkan besarnya sumbangan setiap komoditas yang mengalami fluktuasi harga terhadap inflasi/deflasi yang terjadi di suatu wilayah.

Dengan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat, maka mulai Januari 2024, pengukuran inflasi di Indonesia menggunakan IHK tahun dasar 2022=100, yang sebelumnya menggunakan tahun dasar 2018=100. Jika sebelumnya diseminasi IHK hanya dilakukan di level nasional dan kabupaten/kota, IHK dengan tahun dasar 2022=100 didiseminasikan di level provinsi.

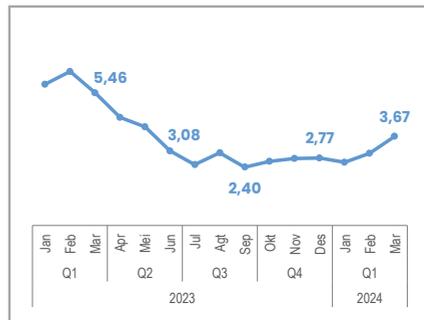
IHK dihitung berdasarkan hasil Survei Harga Konsumen (SHK) yang dilaksanakan setiap bulan di 150 kabupaten/kota, yang terdiri dari 38 ibukota provinsi dan 112 kabupaten/kota. Untuk Provinsi Bali, SHK dilaksanakan di 4 wilayah yaitu Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Singaraja, dan Kota Denpasar sehingga diseminasi tersedia untuk 4 wilayah tersebut dan agregasi Provinsi Bali.

Inflasi

Di tengah ketidakpastian global, inflasi menjadi salah satu hal penting yang perlu dikendalikan. Inflasi jika terlalu tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat karena mahalnya barang dan jasa, yang pada gilirannya juga akan menggerus pertumbuhan ekonomi. Terlebih untuk Indonesia dan Provinsi Bali secara khusus, di mana kontributor utama ekonominya berasal dari Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. Namun di sisi lain, inflasi juga sangat diperlukan pada level yang moderat untuk menggerakkan ekonomi. Jika inflasi terlalu rendah atau bahkan deflasi, para produsen tidak tertarik untuk meningkatkan produksi mereka atau bahkan mengurangnya karena tidak memberikan keuntungan yang berarti. Terbatasnya produksi berarti menimbulkan terbatasnya nilai tambah yang berdampak kepada rendahnya pertumbuhan ekonomi.



Inflasi M-to-M



Inflasi Y-on-Y

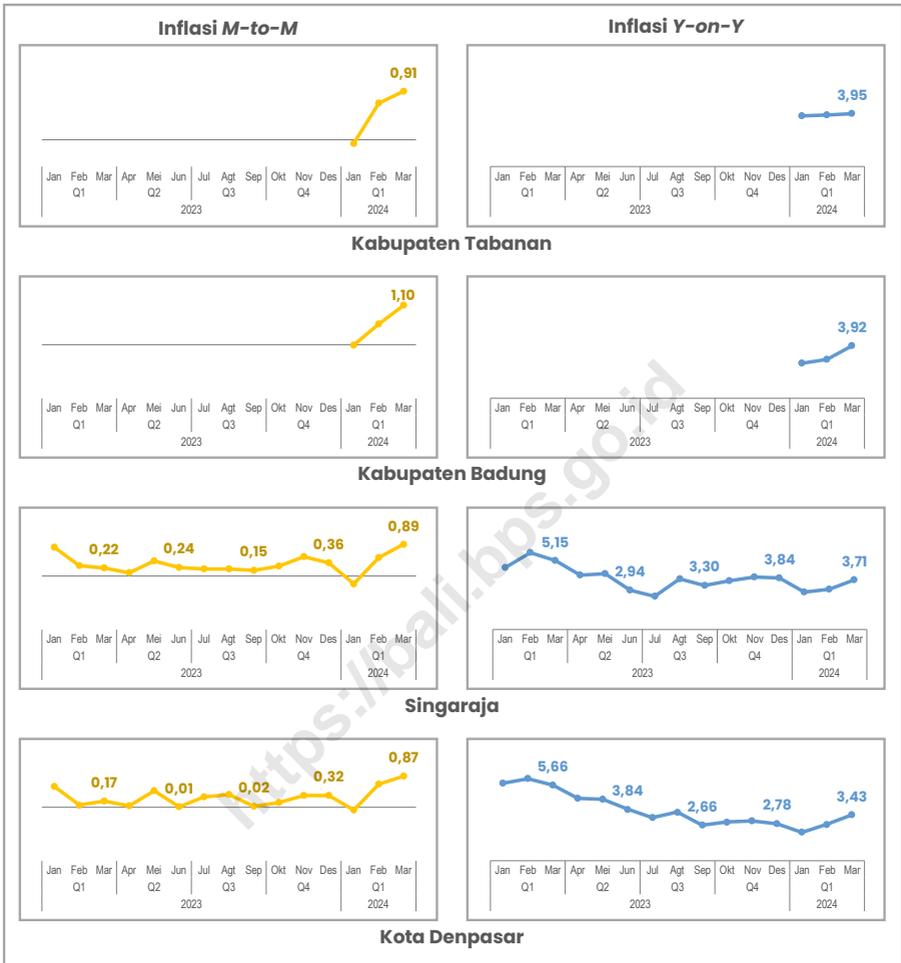
Catatan: Inflasi Provinsi Bali pada tahun 2023 merupakan Inflasi Gabungan Kota Denpasar dan Singaraja

Gambar 2.1 Perkembangan Inflasi Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2023 s.d. Triwulan I-2024

Penghitungan inflasi sebelum tahun 2024 untuk Provinsi Bali merupakan gabungan penghitungan antara Kota Denpasar dan Kota Singaraja. Namun mulai tahun 2024 yang menggunakan tahun dasar baru 2022=100, inflasi Provinsi Bali dapat dihitung. Pada Triwulan I 2024, Provinsi Bali mengalami inflasi *month-to-month* sebanyak dua kali pada bulan Februari dan Maret, namun mengalami deflasi pada bulan Januari. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Maret 2024 yang sebesar 0,93 persen. Terlihat pada Gambar 2.1, inflasi *month-to-month* pada Triwulan I 2024 menunjukkan tren kenaikan dan kondisinya lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi di sepanjang tahun 2023, khususnya pada bulan Februari dan Maret 2024. Sebagai informasi tambahan, inflasi *month-to-month* Provinsi Bali pada bulan Maret 2024 merupakan inflasi tertinggi keempat dibandingkan 37 provinsi lainnya.

Sebagaimana Gambar 2.1, inflasi *year-on-year* pada Triwulan I 2024 kembali mengalami tren peningkatan setelah sebelumnya menunjukkan tren penurunan di tahun 2023. Inflasi tertinggi pada Triwulan I 2024 terjadi pada bulan Maret 2024 yang sebesar 3,67 persen. Meskipun menunjukkan tren peningkatan, namun secara umum inflasi *year-on-year* pada Triwulan I 2024 masih lebih rendah dibandingkan inflasi pada Triwulan I 2023. Kondisi tersebut menandakan bahwa laju kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum pada triwulan ini relatif lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Dalam melihat kondisi inflasi lebih detail, perbandingan capaian inflasi pada keempat wilayah cakupan IHK Provinsi Bali dapat dilihat pada Gambar 2.2. Pada Triwulan I 2024, keempat wilayah mengalami pola inflasi *month-to-month* yang sama dengan Provinsi Bali secara umum, yaitu terjadi deflasi pada bulan Januari dan inflasi pada bulan Februari dan bulan Maret.



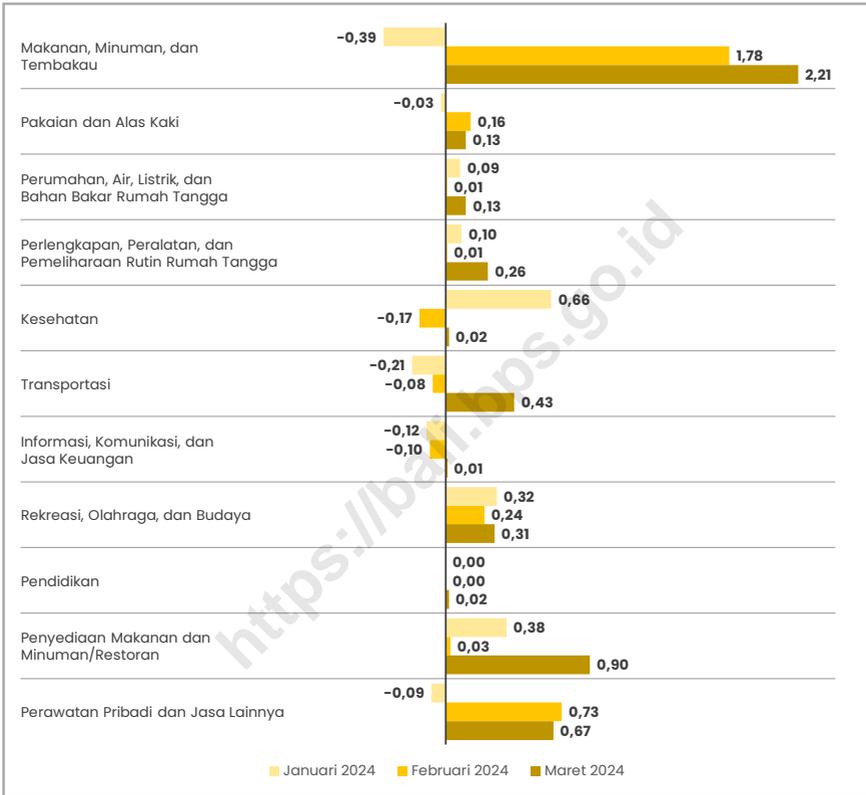
Catatan:

- Inflasi Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Badung mulai tersedia pada Januari 2024
- Mulai Januari 2024, pengukuran inflasi menggunakan IHK tahun dasar 2022=100

Gambar 2.2 Perkembangan Inflasi Menurut Cakupan Wilayah IHK Provinsi Bali (persen), Triwulan I–2023 s.d. Triwulan I–2024

Pada bulan Januari, deflasi terdalam tercatat di Singaraja. Pada bulan Februari dan Maret, inflasi tertinggi tercatat masing-masing oleh Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Badung. Kota Denpasar yang merupakan ibukota Provinsi Bali mencatatkan inflasi *month-to-month*

terendah pada Maret 2024. Khusus untuk wilayah Singaraja dan Kota Denpasar, inflasi yang terjadi pada Triwulan I 2024 cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi di sepanjang tahun 2023.



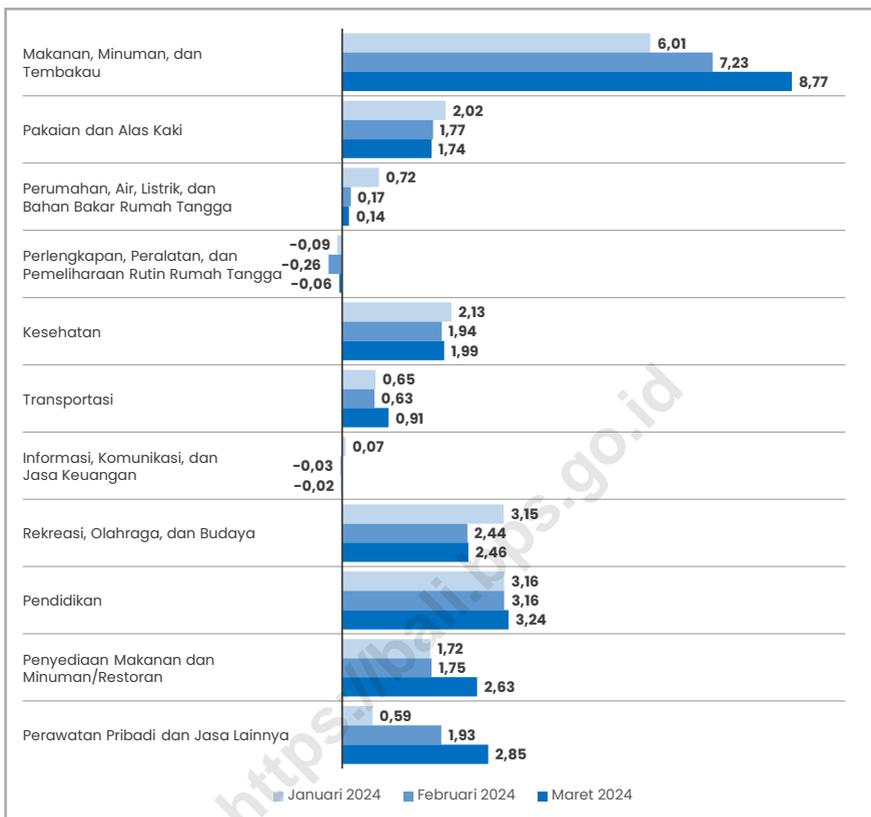
Gambar 2.3 Andil Inflasi M-to-M Provinsi Bali Menurut Kelompok Pengeluaran (persen), Triwulan I-2024

Januari 2024 (Deflasi)	Februari 2024 (Inflasi)	Maret 2024 (Inflasi)
Cabai rawit 0,21	Beras 0,39	Daging ayam ras 0,11
Buncis 0,08	Tomat 0,11	Beras 0,09
Cabai merah 0,04	Cabai merah 0,07	Telur ayam ras 0,08
Bensin 0,03	Daging ayam ras 0,06	Cabai rawit 0,06
Ikan tongkol/ambu-ambu 0,03	Daging babi 0,06	Canang sari 0,05

Gambar 2.4 Lima Komoditas Penyumbang Utama Inflasi/Deflasi M-to-M Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2024

Jika dilihat lebih mengerucut lagi khususnya periode Triwulan I 2024 (Gambar 2.3), dari sebelas kelompok pengeluaran, kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau menjadi kelompok pengeluaran yang paling dominan mempengaruhi inflasi/deflasi secara *m-to-m* di Provinsi Bali. Pada bulan Januari 2024 kelompok ini mengalami deflasi paling dalam yaitu sedalam 0,39 persen. Pada bulan Februari dan Maret, kelompok ini juga mengalami inflasi tertinggi yaitu masing-masing sebesar 1,78 persen dan 2,21 persen. Dengan potret ini, kebijakan pengendalian inflasi di Provinsi Bali kiranya perlu difokuskan kepada kelompok tersebut, baik mengenai keterjangkauan harga beli, ketersediaan pasokan, maupun kelancaran distribusinya.

Potret tersebut juga terkonfirmasi dari komoditas-komoditas yang memberikan andil terbesar terhadap inflasi/deflasi *m-to-m* pada setiap bulannya. Terlihat pada Gambar 2.4, pada bulan Januari 2024, komoditas yang paling besar memberikan andil terhadap deflasi yang terjadi adalah cabai rawit (sebesar -0,21 persen), buncis (-0,08 persen), cabai merah (-0,04 persen), bensin (-0,03 persen) dan ikan tongkol (-0,03 persen), yang mana sebagian besar adalah komoditas kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau. Pada bulan Februari 2024, komoditas yang paling besar memberikan andil terhadap inflasi yang terjadi adalah beras (sebesar 0,39 persen), tomat (0,11 persen), cabai merah (0,07 persen), daging ayam ras (0,06 persen) dan daging babi (0,06 persen). Sedangkan pada bulan Maret 2024, lima komoditas yang memberikan andil terbesar terhadap inflasi yang terjadi adalah daging ayam ras (sebesar 0,11 persen), beras (0,09 persen), telur ayam ras (0,08 persen), cabai rawit (0,06 persen) dan canang sari (0,05 persen). Terlihat juga bahwa komoditas beras dan daging ayam ras memberikan andil inflasi yang tinggi pada dua bulan terakhir.



Gambar 2.5 Andil Inflasi Y-on-Y Provinsi Bali Menurut Kelompok Pengeluaran (persen), Triwulan I-2024

Januari 2024 (Inflasi)		Februari 2024 (Inflasi)		Maret 2024 (Inflasi)	
Beras	0,68	Beras	0,39	Beras	0,95
Bawang putih	0,20	Tomat	0,11	Daging ayam ras	0,42
Cabai merah	0,16	Cabai merah	0,07	Tomat	0,22
Sigaret kretek mesin (SKM)	0,11	Daging ayam ras	0,06	Cabai merah	0,17
Daging ayam ras	0,10	Daging babi	0,06	Bawang putih	0,14

Gambar 2.6 Lima Komoditas Penyumbang Utama Inflasi Y-on-Y Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2024

Demikian juga untuk potret inflasi year-on-year menurut kelompok pengeluaran sebagaimana Gambar 2.5, di mana kelompok Makanan,

Minuman, dan Tembakau memiliki inflasi tertinggi sepanjang Triwulan I 2024. Pada bulan Januari, kelompok ini mencatatkan inflasi sebesar 6,01 persen. Capaian tersebut persisten mengalami peningkatan pada bulan Februari menjadi 7,23 persen dan bulan Maret menjadi 8,77 persen. Kelompok lainnya yang juga mengalami tren peningkatan sepanjang Triwulan I 2024 adalah kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran serta kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya. Di sisi lain, dari sebelas kelompok pengeluaran, hanya kelompok Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga serta kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan yang mencatatkan deflasi pada Triwulan I 2024.

Sebagaimana capaian inflasi *year-on-year* kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang tertinggi sepanjang Triwulan I 2024, lima komoditas dengan andil inflasi tertinggi juga menunjukkan hal serupa. Terlihat pada Gambar 2.6, lima komoditas dengan andil inflasi secara *y-on-y* terbesar pada bulan Januari adalah beras yang memberikan andil sebesar 0,68 persen, bawang putih sebesar 0,20 persen, cabai merah sebesar 0,16 persen, sigaret kretek mesin (SKM) sebesar 0,11 persen, dan daging ayam ras sebesar 0,10 persen. Pada bulan Februari, komoditas yang memberikan andil terbesar adalah beras sebesar 0,39 persen, tomat 0,11 persen, cabai merah 0,07 persen, serta daging ayam ras dan daging babi yang masing-masing memberikan andil sebesar 0,06 persen. Sedangkan pada bulan Maret, beras memberikan andil inflasi sebesar 0,95 persen, daging ayam ras sebesar 0,42 persen, tomat 0,22 persen, cabai merah 0,17 persen, dan bawang putih 0,14 persen. Beras, cabai merah, dan daging ayam ras merupakan komoditas yang selalu memberikan andil tertinggi sepanjang Triwulan I 2024.

Dengan potret inflasi yang terjadi sepanjang Triwulan I 2024, secara umum menggambarkan bahwa ada kecenderungan tren peningkatan inflasi *month-to-month* maupun inflasi *year-on-year* dibandingkan dengan inflasi sepanjang tahun 2023, meskipun pada inflasi *year-on-year* telah lebih rendah dibandingkan Triwulan I 2023. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan semakin menggeliatnya perekonomian Provinsi Bali setelah sebelumnya terdampak pandemi. Inflasi yang meningkat, akan mendorong peningkatan produksi yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai tambah perekonomian. Namun, peningkatan inflasi ini perlu tetap dikendalikan agar tetap pada tingkat yang moderat dan stabil. Karena jika terus mengalami peningkatan, justru akan berdampak buruk kepada perekonomian karena daya beli masyarakat yang semakin terbatas.

<https://bali.bps.go.id>



Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian

Nilai Tukar Petani (NTP) digunakan sebagai indikator dalam menggambarkan daya tukar (*term of trade*) dari nilai produk yang dihasilkan petani terhadap barang/jasa yang dikonsumsi dan biaya produksi yang dibayar petani.

NTP dihitung dengan membandingkan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) terhadap Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) dan dikalikan 100.

- NTP > 100, berarti petani mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya.
- NTP = 100, berarti petani mengalami impas. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi. Pendapatan petani sama dengan pengeluarannya.
- NTP < 100, berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani lebih kecil dari pengeluarannya.

Dalam penyajiannya, hasil penghitungan NTP dapat dikelompokkan menjadi 5 sub sektor yaitu Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan.

Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Produsen Perdesaan dan Survei Harga Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 34 provinsi di Indonesia, dan di Provinsi Bali cakupannya adalah 8 kabupaten (selain Kota Denpasar).

Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) merupakan indikator yang juga menggambarkan daya tukar, namun perbedaannya dengan NTP adalah NTUP tidak mengikutsertakan biaya konsumsi barang/jasa yang dibayar oleh petani, hanya mengikutsertakan biaya produksi yang berkaitan dengan usaha pertaniannya. Sehingga, Ib pada NTP hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM).

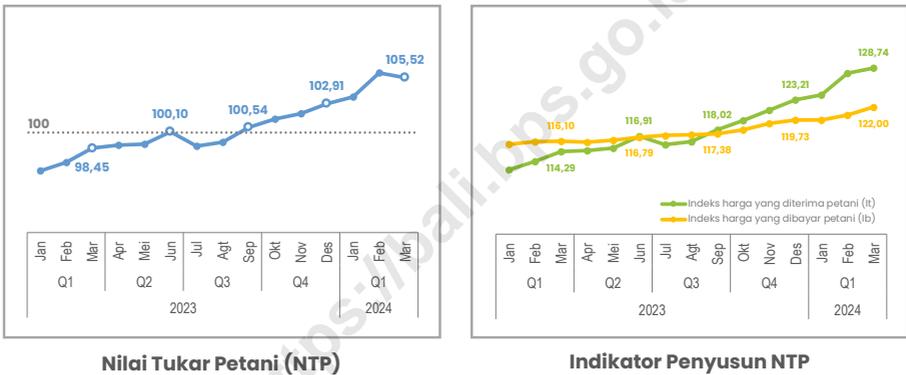
Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian

Nilai Tukar Petani (NTP)

Sektor pertanian masih menjadi salah satu kontributor utama perekonomian Provinsi Bali. Sebelumnya telah disampaikan bahwa kontribusi lapangan usaha Pertanian dalam perekonomian Provinsi Bali yang sebesar 13,43 persen pada Triwulan I 2024 menduduki posisi kedua terbesar setelah lapangan usaha Akomodasi dan Makan Minum. Pentingnya sektor pertanian di Provinsi Bali juga terlihat dari besarnya jumlah pekerja pada lapangan usaha ini yang hampir mendekati 20 persen pekerja di Provinsi Bali pada Februari 2024. Salah satu indikator yang dapat menggambarkan kondisi pekerja di sektor pertanian adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Penghitungan NTP dilandasi pemikiran bahwa sebagai agen ekonomi yang memproduksi hasil pertanian dan kemudian hasilnya dijual, petani juga merupakan konsumen yang membeli barang dan jasa untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari dan juga mengeluarkan biaya produksi dalam usahanya untuk memproduksi hasil pertanian. Dengan demikian, NTP merupakan indikator yang secara akurat dapat mengukur kemampuan daya beli petani sebagai salah satu pelaku utama di sektor pertanian.

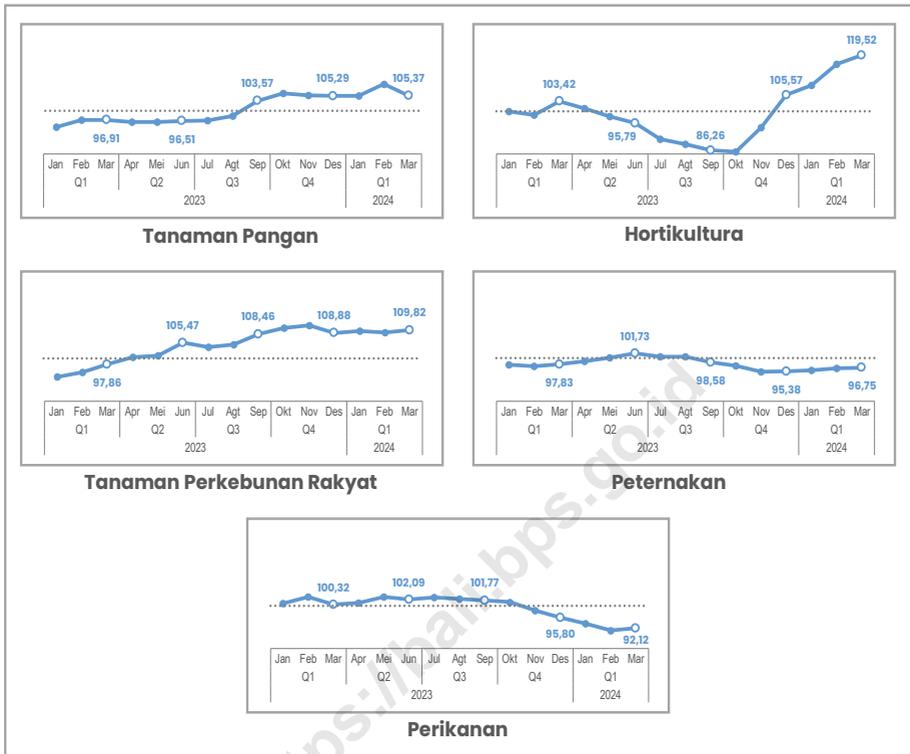
Tren perkembangan NTP Provinsi Bali pada Triwulan I 2024 menunjukkan pergerakan yang menggembirakan. Terlihat pada Gambar 3.1, NTP Provinsi Bali persisten mengalami peningkatan dan pada akhir Triwulan I 2024 (Maret 2024) telah mencapai angka 105,52, atau meningkat 2,54 persen dibandingkan dengan akhir Triwulan IV 2023 (Desember 2023).

Capaian NTP yang lebih dari 100 tersebut menunjukkan bahwa petani mengalami peningkatan dalam hal perdagangan karena tingkat rata-rata harga yang diterima petani mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada tingkat harga yang dibayarkan petani. Capaian mengembirakan ini disebabkan karena Indeks harga yang diterima petani (It) mengalami peningkatan yang lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan indeks harga yang harus dibayar oleh petani (Ib) di Provinsi Bali. NTP Provinsi Bali telah berada di atas 100 sejak akhir Triwulan III 2023.



Gambar 3.1 Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Indikator Penyusunnya di Provinsi Bali, Triwulan I-2023 s.d. Triwulan I-2024

Dari lima subsektor NTP, tiga subsektor mampu mencapai angka di atas 100 pada Triwulan I 2024. Ketiga subsektor tersebut yaitu Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, dan Tanaman Perkebunan Rakyat. Sementara itu, dua subsektor lainnya Peternakan dan Perikanan masih berada di bawah 100 seperti yang terlihat pada Gambar 3.2. Subsektor Tanaman Hortikultura mencatatkan NTP tertinggi yaitu sebesar 119,52 pada akhir Triwulan I 2024 (bulan Maret) dan NTP terendah pada subsektor Perikanan yang sebesar 92,12.



Gambar 3.2 Perkembangan Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor di Provinsi Bali, Triwulan I–2023 s.d. Triwulan I–2024

Selama Triwulan I 2024, NTP subsektor Tanaman Pangan (NTPP) tercatat berada di atas 100 dan pada akhir triwulan mencapai angka 105,37. Capaian tersebut berarti NTPP pada akhir Triwulan I 2024 mengalami peningkatan 0,08 persen dibandingkan dengan akhir Triwulan IV 2023. Kenaikan ini disebabkan karena kenaikan It tanaman pangan yang sebesar 1,89 persen (naik dari 126,32 pada Desember 2023 menjadi 128,71 pada Maret 2024), lebih besar dari kenaikan Ib tanaman pangan yang meningkat 1,81 persen (naik dari 119,98 pada Desember 2023 menjadi 122,15 pada Maret 2024).

NTP subsektor Tanaman Hortikultura (NTPH) pada akhir Triwulan I 2024 tercatat meningkat 13,21 persen jika dibandingkan dengan NTPH pada akhir Triwulan IV 2023. Kenaikan tajam terjadi pada It yaitu sebesar 15,04 persen (naik dari 125,50 pada Desember 2023 menjadi 144,38 pada Maret 2024) sedangkan Ib hanya meningkat 1,62 persen (naik dari 118,88 pada Desember 2023 menjadi 120,80 pada Maret 2024). Peningkatan ini disinyalir karena adanya kenaikan harga pada produk-produk hortikultura pada Triwulan I 2024 mengingat pada triwulan ini bertepatan dengan perayaan hari raya keagamaan Hindu yang banyak menggunakan produk-produk khususnya hortikultura, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, bunga, pandan harum, serta segala macam perbumbuan.

Subsektor selanjutnya yang juga mengalami peningkatan NTP pada akhir Triwulan I 2024 jika dibandingkan dengan akhir Triwulan IV 2023 adalah Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR). Pada akhir Triwulan I 2024, NTPR tercatat sebesar 109,82, meningkat sebesar 0,86 persen jika dibandingkan kondisi akhir Triwulan IV 2023 yang tercatat sebesar 108,88. Angka It Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami peningkatan sebesar 3,21 persen dibandingkan akhir Triwulan IV 2023, sedangkan Ib hanya meningkat sebesar 2,32 persen.

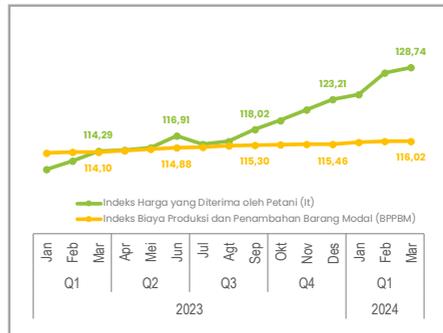
Dua subsektor yang angka NTP masih di bawah 100 mengalami perkembangan yang berbeda. NTP subsektor Peternakan (NTPT) pada akhir Triwulan I 2024 mengalami peningkatan sebesar 1,44 persen jika dibandingkan dengan NTPT akhir Triwulan IV 2023 yang tercatat sebesar 95,38. Sedangkan, NTP subsektor Perikanan (NTPP) mengalami tren menurun pada Triwulan I 2024. Terjadi penurunan NTPP dari sebelumnya pada akhir Triwulan IV 2023 yang tercatat sebesar 95,80 menjadi sebesar 92,12 pada akhir Triwulan I 2024, atau turun sedalam 3,84 persen.

Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)

Telah disebutkan sebelumnya bahwa NTP menggambarkan daya beli petani yang membandingkan indikator tingkat pendapatan produsen petani dan indikator tingkat pengeluaran petani baik untuk konsumsi maupun biaya produksi. Pengeluaran yang mengikutsertakan konsumsi tersebut belum mencerminkan pengeluaran riil dari usaha pertanian itu sendiri. Jika pengeluaran untuk konsumsi petani tidak diikutsertakan dalam penghitungan, maka dapat terbentuk indeks biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM). Perbandingan antara indikator tingkat pendapatan produsen petani dan tingkat pengeluaran yang hanya untuk biaya produksi merupakan indikator yang disebut Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP).



Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)

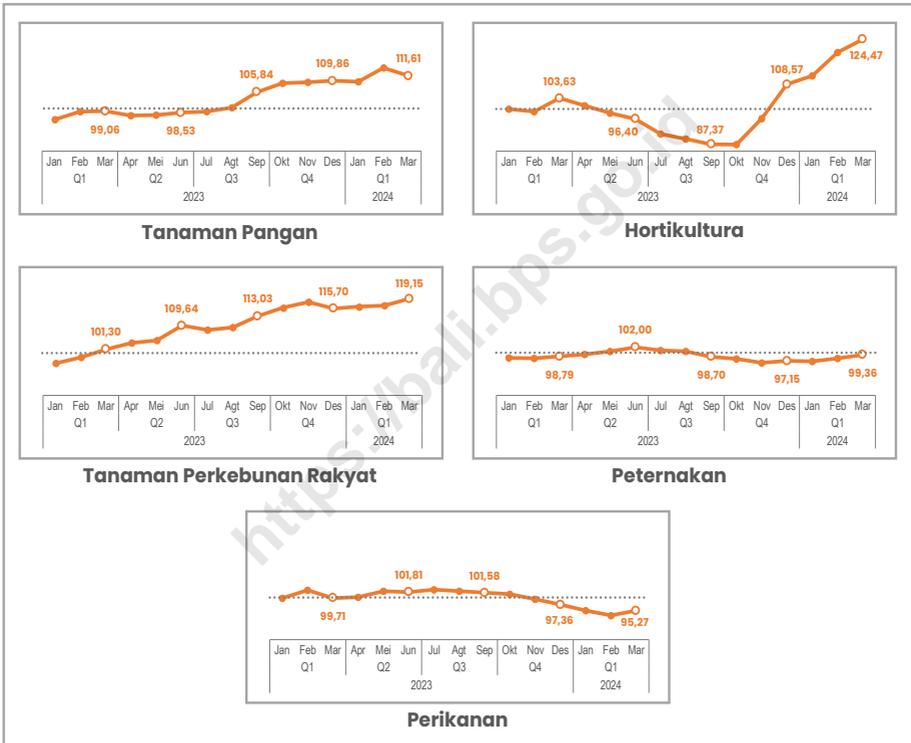


Indikator Penyusun NTUP

Gambar 3.3 Perkembangan Nilai Tukar Usaha Pertanian dan Indikator Penyusunnya di Provinsi Bali, Triwulan I-2023 s.d. Triwulan I-2024

Berdasarkan Gambar 3.3, NTUP Provinsi Bali pada akhir Triwulan I 2024 tercatat sebesar 110,96 atau meningkat sebesar 3,97 persen dibandingkan dengan NTUP pada akhir Triwulan IV 2023. Kenaikan NTUP ini disebabkan karena kenaikan pada It lebih besar dibandingkan kenaikan

pada indeks BPPBM. Angka It pada akhir Triwulan I 2024 yang sebesar 128,74 meningkat sebesar 4,49 persen dibandingkan It pada akhir Triwulan IV 2023 yang sebesar 123,21. Sedangkan indeks BPPBM meningkat hanya sebesar 0,49 persen, dari 115,46 pada akhir Triwulan IV 2023 menjadi 116,02 pada akhir Triwulan I 2024.



Gambar 3.4 Perkembangan Nilai Tukar Usaha Pertanian Menurut Subsektor di Provinsi Bali, Triwulan I-2023 s.d. Triwulan I-2024

Jika dilihat berdasarkan subsektor, perkembangan NTUP yang terjadi memiliki pola yang sama dengan NTP. Terlihat pada Gambar 3.4, terdapat tiga subsektor NTUP Provinsi Bali yang bernilai di atas 100, yaitu subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, dan Tanaman

Perkebunan Rakyat. Sedangkan dua subsektor lainnya yaitu subsektor Perternakan dan Perikanan memiliki NTUP di bawah angka 100 dan masih belum menunjukkan keuntungan bagi peternak dan nelayan serta pembudidaya ikan di Provinsi Bali. Kenaikan yang terjadi juga memiliki pola yang sama, di mana subsektor Tanaman Hortikultura mengalami kenaikan NTUP tertinggi pada akhir Triwulan I 2024 dibandingkan dengan akhir Triwulan IV 2023. Di sisi lain, subsektor Perikanan merupakan satu-satunya subsektor yang mengalami penurunan pada akhir Triwulan I 2024 dibandingkan akhir Triwulan IV 2023.

<https://bali.bps.go.id>



Pariwisata

Wisatawan mancanegara adalah setiap orang yang melakukan perjalanan ke suatu negara di luar negara tempat tinggalnya, kurang dari satu tahun, didorong oleh suatu tujuan utama (bisnis, berlibur, atau tujuan pribadi lainnya), selain untuk bekerja dengan penduduk negara yang dikunjungi.

Data kunjungan wisatawan mancanegara diperoleh dari Ditjen Imigrasi berupa laporan kedatangan harian dari luar negeri, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia. Untuk TPI di Provinsi Bali dibagi menjadi 2 lokasi yaitu Bandara I Gusti Ngurah Rai dan Pelabuhan.

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni/terpakai terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia. Dalam penyajiannya, data TPK dikelompokkan menjadi TPK hotel berbintang dan TPK hotel nonbintang. Untuk TPK hotel berbintang bisa dirinci menurut kelas klasifikasinya yaitu bintang 1, bintang 2, bintang 3, bintang 4, dan bintang 5.

Rata-rata lama tamu menginap (RLM) adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai (malam tamu) dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya dalam besaran hari.

Data TPK dan RLM diperoleh dari hasil Survei Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel berklasifikasi bintang dan sebagian (sampel) hotel non bintang di seluruh Indonesia.

Pariwisata

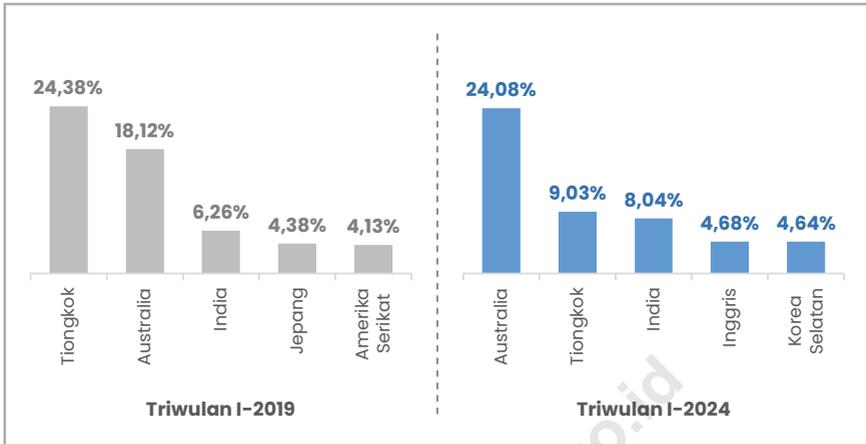
Pariwisata memiliki arti yang sangat besar bagi Provinsi Bali. Seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, lapangan-lapangan usaha penyokong pariwisata merupakan tulang punggung perekonomian Provinsi Bali. Selain itu, pariwisata juga merupakan salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja yang cukup signifikan dan juga mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah lainnya. Dari hotel, restoran, agen perjalanan, hingga pedagang kerajinan tangan, pariwisata telah memberikan peluang ekonomi yang semakin luas di Provinsi Bali. Pendapatan dari sektor ini juga mendukung pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan layanan kesehatan melalui pengelolaan anggaran Pemerintah Provinsi Bali.



Gambar 4.1 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Bali, Triwulan I-2019 s.d. Triwulan I-2024

Sejak Pandemi Covid-19 yang melanda Provinsi Bali pada akhir Triwulan I 2020, potret kedatangan wisatawan mancanegara jauh menurun selama tahun 2020. Pada tahun 2019, kedatangan wisatawan mancanegara ke Provinsi Bali mampu mencapai lebih dari enam juta kunjungan, namun menjadi hanya satu juta kunjungan, atau menurun sedalam 82,96 persen. Tahun 2021 pariwisata juga belum kunjung mengalami pemulihan dikarenakan *travel restriction* yang diberlakukan sepanjang tahun, sehingga kedatangan wisatawan mancanegara tercatat hanya 51 kunjungan. Pada tahun 2022 dan 2023, kedatangan wisatawan mancanegara ke Provinsi Bali kembali berangsur membaik pasca dibukanya kembali pintu masuk internasional ke Provinsi Bali, meskipun belum sebanyak tahun 2019 yang merupakan kondisi sebelum pandemi. Kedatangan wisatawan mancanegara pada tahun 2022 sebesar 2,16 juta kunjungan dan meningkat pada tahun 2023 menjadi 5,27 juta kunjungan. Membaiknya kunjungan wisatawan mancanegara ini, mencerminkan kinerja pariwisata Provinsi Bali yang kembali menggeliat.

Pada Triwulan I 2024, kedatangan wisatawan mancanegara kembali menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun-tahun sebelumnya, bahkan sudah melampaui kondisi sebelum pandemi yaitu periode Triwulan I 2019 (Gambar 4.1). Sepanjang Triwulan I 2024, kedatangan wisatawan mancanegara ke Provinsi Bali tercatat sebanyak 1.344.065, meningkat sebesar 31,00 persen dibandingkan Triwulan I 2023 (*y-on-y*), serta meningkat tipis sebesar 0,11 persen dibandingkan Triwulan I 2019. Namun, capaian pada Triwulan I 2024 ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Triwulan IV 2023 (*q-to-q*), yaitu sedalam 0,16 persen. Dengan demikian, kondisi pada Triwulan I 2024 ini bisa dikatakan sudah kembali ke kondisi sebelum pandemi.



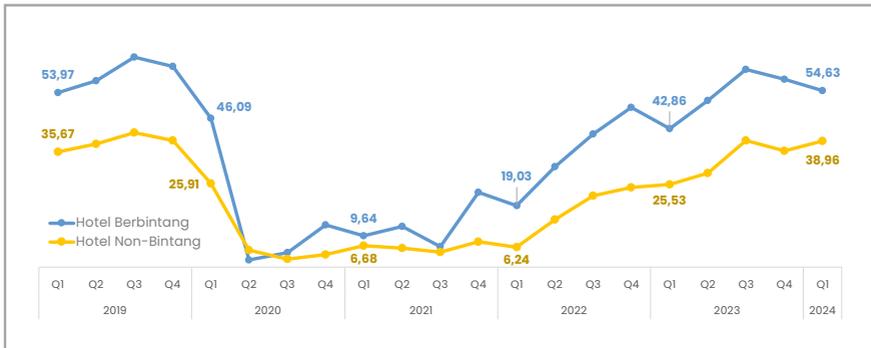
Gambar 4.2 Persentase Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Lima Kebangsaan Terbesar di Provinsi Bali, Triwulan I-2019 dan Triwulan I-2024

Dilihat dari sisi negara asalnya, wisatawan mancanegara berkebangsaan Australia masih menjadi wisatawan terbanyak yang berkunjung ke Provinsi Bali pada Triwulan I 2024. Wisatawan mancanegara Australia pada triwulan ini tercatat memberikan kontribusi sebesar 24,08 persen atau hampir seperempat dari total kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali. Kontribusi tertinggi kedua adalah wisatawan mancanegara asal Tiongkok yaitu berkontribusi sebesar 9,03 persen. Posisi ketiga diduduki oleh wisatawan mancanegara asal India dengan sumbangan sebanyak 8,04 persen disusul Inggris dan Korea Selatan yang berkontribusi sebesar 4,68 persen dan 4,64 persen.

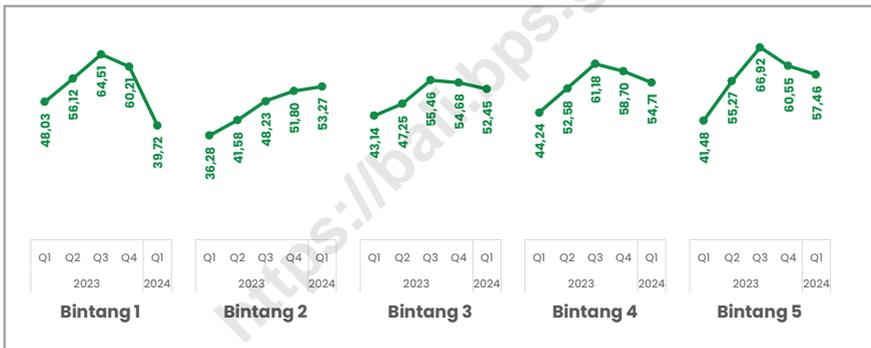
Posisi tiga besar negara asal wisatawan mancanegara ini masih tidak jauh berbeda dari kondisi sebelum pandemi, yaitu didominasi oleh Australia, Tiongkok, dan India. Namun, perbedaannya terletak pada komposisinya, di mana Australia dan India mengalami peningkatan kontribusi, sebaliknya Tiongkok mengalami penurunan (Gambar 4.2).

Kedatangan wisatawan mancanegara berkebangsaan Australia yang sebesar 243.335 kunjungan pada Triwulan I 2019 meningkat menjadi 323.654 kunjungan pada Triwulan I 2024. Begitu juga wisatawan mancanegara berkebangsaan India, yang meningkat dari 84.100 kunjungan pada Triwulan I 2019 menjadi 108.031 kunjungan pada Triwulan I 2024. Di sisi lain, kedatangan wisatawan mancanegara berkebangsaan Tiongkok menurun cukup banyak, dari 327.312 kunjungan pada Triwulan I 2019 menjadi 121.370 kunjungan pada Triwulan I 2024. Belum kembalinya kedatangan wisatawan Tiongkok ke Provinsi Bali seperti sebelum pandemi, ditengarai salah satunya karena masih terbatasnya penerbangan internasional langsung (*direct flight*) ke Provinsi Bali yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah Tiongkok mengenai pembatasan untuk berkunjung ke luar negeri.

Indikator lain yang dapat menunjukkan kinerja sektor pariwisata adalah Tingkat Penghunian Kamar (TPK). Capaian TPK hotel berbintang pada Triwulan I 2024 telah lebih baik dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, bahkan sudah melampaui kondisi sebelum pandemi. Capaian TPK hotel berbintang pada Triwulan I 2024 yang sebesar 54,63 persen, lebih tinggi dibandingkan Triwulan I 2023 yang sebesar 42,86 persen dan Triwulan I 2019 yang sebesar 54,56 persen. Namun, capaian pada Triwulan I 2024 lebih rendah jika dibandingkan dengan Triwulan IV 2023 yang mencapai 58,09 persen. Terlihat pada Gambar 4.3, pola TPK pada Triwulan I umumnya lebih rendah dibandingkan Triwulan IV tahun sebelumnya, karena pada Triwulan IV merupakan periode *peak season* liburan akhir tahun. Dengan capaian pada Triwulan I 2024 ini, menandakan bahwa kinerja pariwisata Provinsi Bali telah pulih dan kembali ke kondisi sebelum pandemi.



Gambar 4.3 Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Menurut Jenis Hotel di Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2019 s.d. Triwulan I-2024



Gambar 4.4 Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Menurut Klasifikasi Hotel Berbintang di Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2023 s.d. Triwulan I-2024

Pada Gambar 4.4, terlihat bahwa TPK hotel nonbintang juga menunjukkan perkembangan yang membaik pasca Pandemi Covid-19. Pada Triwulan I 2024, TPK hotel nonbintang tercatat sebesar 38,96 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan Triwulan I 2023 yang sebesar 25,53 persen dan periode sebelum pandemi yaitu Triwulan I 2019 yang sebesar 35,67 persen. Namun, capaian TPK hotel nonbintang tidak setinggi capaian pada hotel berbintang. Hal ini menandakan bahwa hotel berbintang di

Provinsi Bali masih lebih diminati oleh wisatawan dan tamu hotel lainnya dibandingkan dengan hotel nonbintang.

Capaian TPK pada hotel berbintang ini dapat didetailkan menurut kelas bintang sebagaimana Gambar 4.4. Pada Triwulan I 2024, hotel bintang lima memiliki capaian TPK tertinggi dibandingkan kelas bintang lainnya, yaitu sebesar 57,46 persen. Capaian tersebut menandakan bahwa hotel bintang lima merupakan yang paling diminati. Di sisi lain, capaian TPK hotel bintang satu merupakan yang terendah pada triwulan ini, dengan TPK sebesar 39,72 persen. Gambaran menarik yang juga terlihat bahwa hampir seluruh kelas bintang hotel mengalami penurunan TPK pada dua triwulan terakhir, kecuali hotel bintang dua. TPK hotel bintang dua mengalami peningkatan yang konsisten dari Triwulan I 2023 sampai Triwulan I 2024.

Indikator selanjutnya yang juga penting dalam melihat perkembangan sektor pariwisata adalah rata-rata lama menginap yang sering disingkat dengan RLM. Pada Gambar 4.5, RLM pada hotel berbintang pada Triwulan I 2024 tercatat selama 2,68 hari, mengalami peningkatan dibandingkan Triwulan I 2023 (yang selama 2,36 hari) dan Triwulan IV 2023 (yang selama 2,41 hari). Namun, capaian RLM hotel berbintang Triwulan I 2024 sedikit lebih rendah dari Triwulan I 2019 yang merupakan kondisi sebelum pandemi yaitu selama 2,72 hari. Meskipun demikian, perkembangan RLM pasca Pandemi Covid-19 menunjukkan arah yang semakin baik.

Kondisi yang sama juga terjadi pada capaian RLM pada hotel nonbintang. Pada Triwulan I 2024, capaian RLM pada hotel nonbintang yang selama 2,54 hari, lebih tinggi dibandingkan capaian pada Triwulan I 2023 dan Triwulan IV 2023 yang masing-masing selama 2,27 hari dan 2,19 hari. Selain itu, capaian tersebut sudah lebih tinggi dibandingkan Triwulan I

2019 yang selama 2,44 hari. Selain itu, jika dibandingkan dengan hotel berbintang, capaian RLM pada hotel nonbintang masih lebih rendah. Kondisi tersebut memperkuat fakta bahwa hotel berbintang di Provinsi Bali lebih diminati dibandingkan dengan hotel nonbintang.



Gambar 4.5 Perkembangan Rata-rata Lama Menginap Menurut Kategori Hotel di Provinsi Bali (hari), Triwulan I-2019 s.d. Triwulan I-2024



Gambar 4.6 Perkembangan Rata-rata Lama Menginap Menurut Kategori Hotel dan Tamu di Provinsi Bali (hari), Triwulan I-2022 s.d. Triwulan I-2024

Berdasarkan kategori tamu menginap, RLM tamu asing lebih tinggi dibandingkan dengan tamu domestik, baik pada hotel berbintang maupun hotel nonbintang. Terlihat pada Gambar 4.6, RLM tamu asing pada

hotel berbintang selama 3,01 hari dan pada hotel nonbintang selama 2,54 hari, lebih tinggi dari RLM tamu domestik yang masing-masing selama 2,27 hari dan 1,72 hari. Capaian RLM tamu asing pada hotel berbintang ini merupakan yang tertinggi dari tahun 2022, begitu juga dengan RLM tamu domestik.

Sedangkan pada hotel nonbintang, capaian RLM tamu asing maupun tamu domestik cenderung stagnan dari tahun 2022. Capaian RLM tamu asing pada Triwulan I 2024 lebih rendah dibandingkan capaian pada triwulan sebelumnya (Triwulan IV 2023) maupun triwulan yang sama tahun sebelumnya (Triwulan I 2023). Di lain pihak, capaian RLM tamu domestik sedikit lebih tinggi dibandingkan capaian pada Triwulan I dan Triwulan IV 2023. Fakta lain yang terlihat pada Gambar 4.6 bahwa gap perbedaan antara RLM tamu asing dan tamu domestik semakin mengecil pada Triwulan I 2024.



Ekspor dan Impor

Ekspor adalah kegiatan perdagangan dengan cara melakukan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri.

- Nilai barang yang dicatat untuk statistik ekspor adalah nilai *Free On Board/FOB* (dalam satuan dolar Amerika). FOB adalah harga di mana barang sudah berada di atas kapal di pelabuhan eksportir dan siap diekspor.
- Negara tujuan ekspor adalah negara di mana barang tersebut diperkirakan akan dikonsumsi atau diperdagangkan.

Data ekspor menggunakan data semua jenis barang yang keluar dari pelabuhan muat wilayah Provinsi Bali. Kegiatan ekspor ini dilakukan oleh eksportir yang berkedudukan (terdaftar) di wilayah Provinsi Bali, baik eksportir produsen maupun eksportir non produsen/eksportir umum.

Impor adalah kegiatan perdagangan dengan cara mendatangkan barang-barang dari luar negeri untuk dijual atau digunakan di dalam negeri.

- Nilai barang yang dicatat untuk impor adalah nilai *Cost, Insurance & Freight/CIF* (dalam satuan dolar Amerika).
- Negara asal impor adalah negara di mana barang-barang tersebut dikeluarkan setelah diperiksa pejabat Bea dan Cukai negara yang bersangkutan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Data impor menggunakan data semua barang yang masuk dari luar negeri melalui pelabuhan bongkar wilayah Provinsi Bali tanpa memperhatikan lokasi pelaku importir atau penggunaan akhir barang impor tersebut.

Data ekspor dan impor dikumpulkan berdasarkan dokumen-dokumen keterangan ekspor impor yang dihasilkan oleh Kantor Pelayanan Bea dan Cukai. Pencatatan barang oleh Kantor Bea dan Cukai dikategorikan ke dalam kode HS (*Harmonized System*).

Ekspor dan Impor

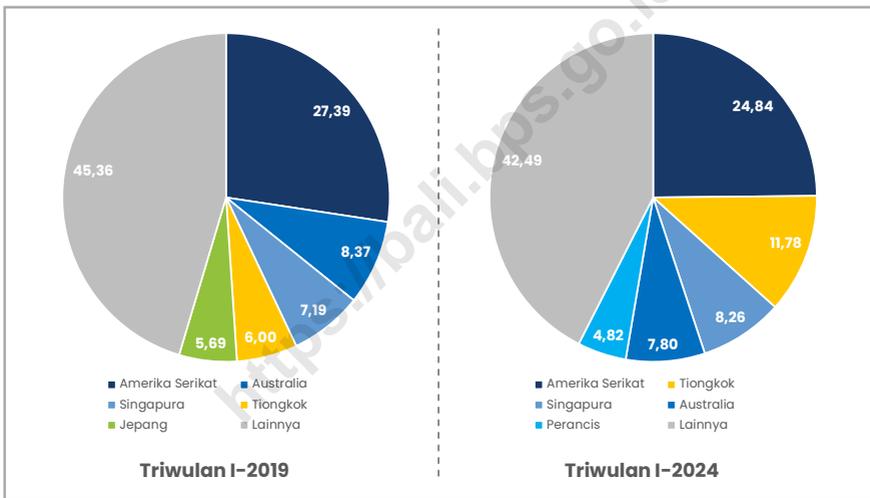


Gambar 5.1 Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Provinsi Bali (juta US\$), Triwulan I-2019 s.d. Triwulan I-2024

Perkembangan ekspor-impor Provinsi Bali pada Triwulan I 2024 kembali mengalami peningkatan. Berdasarkan Gambar 5.1, total ekspor barang tercatat sebesar US\$170,54 juta, meningkat US\$12,75 juta dibandingkan triwulan sebelumnya. Capaian ekspor ini tercatat sebagai capaian yang tertinggi setelah terjadinya Pandemi Covid-19. Di sisi lain, total impor barang pada Triwulan I 2024 tercatat sebesar US\$41,36 juta atau meningkat US\$9,85 juta dari triwulan sebelumnya. Dengan demikian, neraca perdagangan barang Provinsi Bali berada pada kondisi surplus sebesar US\$129,17 juta, atau meningkat sebesar US\$2,89 juta dibandingkan Triwulan IV 2023.

Jika dilihat dalam rentang waktu yang lebih panjang, surplus neraca perdagangan barang Provinsi Bali cenderung mengalami peningkatan

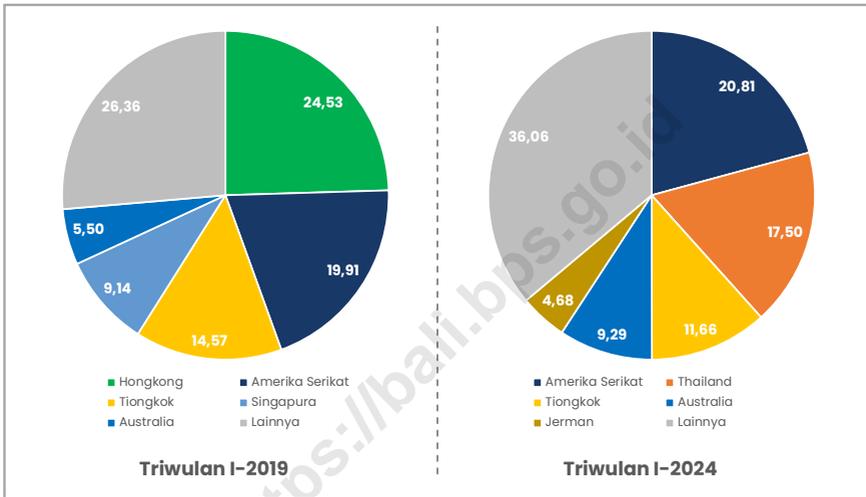
pasca Pandemi Covid-19. Kondisi tersebut lebih disebabkan karena nilai impor yang tidak sebesar sebelum pandemi. Total impor pada Triwulan I 2024 masih lebih rendah dari total impor pada Triwulan I 2019 (sebelum pandemi) yang tercatat sebesar US\$60,31 juta. Sedangkan, kondisi ekspor cenderung lebih stagnan antara periode sebelum pandemi dan periode masa pemulihan. Baik ekspor maupun impor mengalami penurunan pada periode awal pandemi (2020-2021) yang tercermin oleh terbatasnya mobilitas dan aktivitas masyarakat Bali kala itu.



Gambar 5.2 Persentase Ekspor Provinsi Bali Menurut Lima Negara Tujuan Utama, Triwulan I-2019 dan Triwulan I-2024

Negara mitra perdagangan utama ekspor Provinsi Bali juga masih relatif sama. Pada Triwulan I 2024, lima negara utama tujuan ekspor yaitu Amerika Serikat (dengan proporsi ekspor sebesar 24,84 persen), Tiongkok (11,78 persen), Singapura (7,80 persen), dan Perancis (4,82 persen). Jika dibandingkan dengan sebelum pandemi, proporsi ekspor untuk negara mitra perdagangan menunjukkan ada peningkatan yang cukup signifikan ke

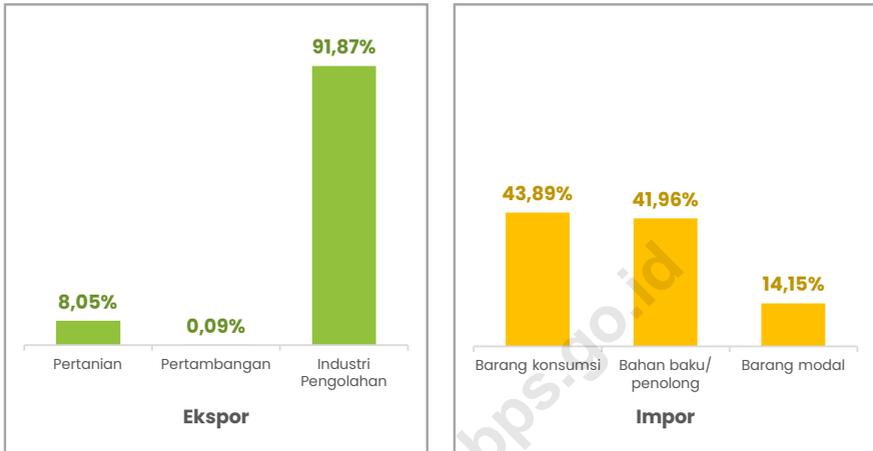
negara Tiongkok, yang mana sebelumnya hanya 6,00 persen pada Triwulan I 2019. Total ekspor ke negara Tiongkok meningkat dari US\$9,35 juta pada Triwulan I 2019 menjadi US\$20,10 juta pada Triwulan I 2024. Di sisi lain, proporsi ekspor ke negara Amerika Serikat mengalami penurunan dari yang sebelumnya 27,39 persen pada Triwulan I 2019.



Gambar 5.3 Persentase Impor Provinsi Bali Menurut Lima Negara Asal Utama, Triwulan I-2019 dan Triwulan I-2024

Lain halnya dengan kondisi impor, di mana terjadi perubahan negara-negara yang menjadi mitra perdagangan utama. Pada Triwulan I 2024, impor Provinsi Bali utamanya berasal dari negara Amerika Serikat (20,81 persen), Thailand (17,50 persen), Tiongkok (11,66 persen), Australia (9,29 persen), dan Jerman (4,68 persen). Dibandingkan dengan sebelum pandemi pada Triwulan I 2019, hanya Amerika Serikat, Tiongkok, dan Jerman yang tetap menjadi negara mitra perdagangan impor Provinsi Bali. Terlihat pada Gambar 5.3 bahwa pada Triwulan I 2019, Hongkong menjadi negara asal utama impor barang ke Provinsi Bali, namun tidak lagi menjadi

yang utama pada Triwulan I 2024, bahkan juga tidak termasuk sepuluh negara terbesar.

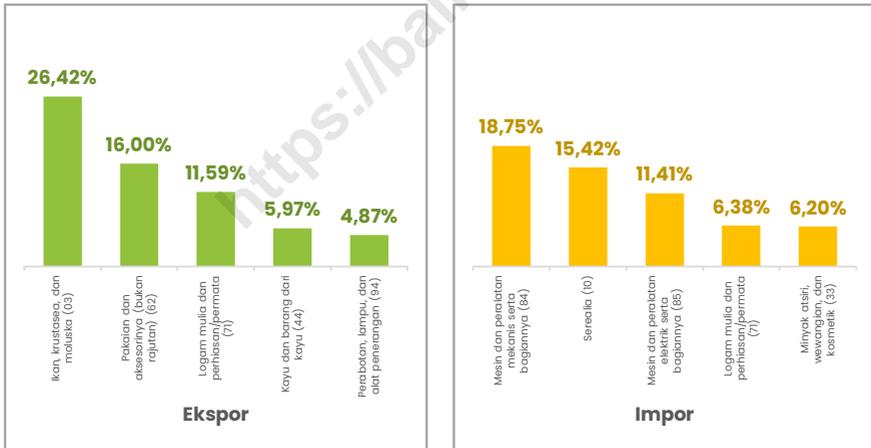


Gambar 5.4 Persentase Ekspor Menurut Sektor dan Impor Menurut Golongan Penggunaan Barang di Provinsi Bali, Triwulan I-2024

Lebih lanjut lagi, capaian ekspor dapat didetailkan menurut sektor sebagaimana Gambar 5.4. Pada Triwulan I 2024, hampir seluruh ekspor Provinsi Bali merupakan barang-barang yang berasal dari sektor industri pengolahan, yaitu sebesar 91,87 persen atau US\$156,67 juta. Ekspor yang berasal dari sektor pertanian dan pertambangan masing-masing hanya 8,05 persen dan 0,09 persen pada triwulan ini. Jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi (Triwulan I 2019), ekspor pada sektor industri pengolahan mengalami peningkatan sebesar US\$21,14 juta, begitu juga dengan sektor pertambangan yang meningkat US\$0,12 juta. Namun, terjadi penurunan ekspor pada sektor pertanian sebesar US\$6,73 juta pada Triwulan I 2024 dibandingkan Triwulan I 2019.

Selain itu, pada Gambar 5.4 juga dapat didetailkan capaian impor menurut golongan penggunaan barang. Pada Triwulan I 2024, impor

Provinsi Bali didominasi oleh barang konsumsi yang sebesar 43,89 persen atau US\$18,15 juta. Di sisi lain, impor yang digunakan sebagai bahan baku dan barang modal masing-masing sebesar 41,96 persen (US\$17,36 juta) dan 14,15 persen (US\$5,85 juta). Ketiga golongan penggunaan ini mengalami peningkatan nilai dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (Triwulan I 2023). Peningkatan impor barang konsumsi mengindikasikan pulihnya daya beli masyarakat, namun jika terlalu tinggi akan berdampak kepada terhambatnya pertumbuhan ekonomi karena masyarakat lebih memilih mengonsumsi barang yang diproduksi dari luar negeri. Di sisi lain, peningkatan pada impor bahan baku dan barang modal mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas produksi yang menunjang pertumbuhan ekonomi.



Gambar 5.5 Persentase Ekspor dan Impor Provinsi Bali Menurut Lima Komoditas Utama, Triwulan I-2024

Jika dilihat berdasarkan komoditas, komoditas dengan total ekspor tertinggi pada Triwulan I 2024 adalah Ikan, Krustasea, dan Moluska (HS 03). Komoditas ini mencatatkan nilai ekspor sebanyak US\$45,05 juta, atau 26,42 persen dari total ekspor Provinsi Bali. Komoditas lainnya yang

termasuk dalam lima komoditas dengan ekspor tertinggi adalah Pakaian dan Aksesorinya (bukan rajutan) (HS 62), Logam Mulia dan Perhiasan/Permata (HS 71), Kayu dan Barang dari Kayu (HS 44), serta Perabotan, Lampu, dan Alat Penerangan (HS 94). Kelima komoditas ini sudah mencakup 64,85 persen dari total ekspor di Triwulan I 2024.

Komoditas dengan total impor terbesar pada Triwulan I 2024 adalah Mesin dan Peralatan Mekanis serta Bagiannya (HS 84). Komoditas ini mencatatkan impor sebesar US\$7,75 juta atau sebesar 18,75 persen dari total impor ke Provinsi Bali. Empat komoditas lainnya yang memiliki total impor terbesar adalah Sereal (HS 10), Mesin dan Peralatan Elektrik serta Bagiannya (HS 85), Logam Mulia dan Perhiasan/Permata (HS 71), serta Minyak Astri, Wewangian, dan Kosmetik (HS 33). Menariknya, impor komoditas Sereal hanya terjadi pada bulan Februari 2024 yang sebesar US\$6,38 juta.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2024. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Ekspor dan Impor Provinsi Bali Maret 2024*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2024. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen Provinsi Bali Maret 2024*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2024. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Nilai Tukar Petani Provinsi Bali Maret 2024*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2024. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali Maret 2024*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2024. *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Bali Triwulan I 2024*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2023. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Provinsi Bali 2022*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2023. *Statistik Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Bali 2022*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2023. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha 2018-2022*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

ST 2023
SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**# bangga
melayani
bangsa**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226
Telp.: (0361) 238159, Fax.: (0361) 238162
Email: bps5100@bps.go.id
Homepage: <http://bali.bps.go.id>

